



Perilaku Agresif Anak di Yayasan Setara Kota Semarang

Angga Nurlitasari Hariyono✉, Sinta Saraswati, Catharina Tri Anni

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 10 Desember 2018
Disetujui 17 Desember 2018
Dipublikasikan 24 Desember 2018

Keywords:
Children's ag-
gressive behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran bentuk perilaku agresif anak dan faktor yang menjadi pemicunya di Yayasan Setara Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah lima orang anak usia 7–12 tahun. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen observasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase dan analisis model Miles and Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku agresif anak yang muncul adalah perilaku agresif fisik dan perilaku agresif verbal. Perilaku agresif fisik yang muncul adalah menendang, mendorong, memukul, merampas, dan merusak. Perilaku agresif verbal yang muncul dalam penelitian ini adalah mengejek, berkata-kata kotor, mengancam, dan tidak mematuhi perintah. Sedangkan faktor yang mempengaruhi anak berperilaku agresif adalah adanya provokasi, melihat kekerasan, dan kondisi dalam kelompok. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perilaku agresif yang muncul di Yayasan Setara ada dua macam yaitu perilaku agresif fisik dan perilaku agresif verbal. Saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan acuan untuk penelitian lanjutan dan dapat meneliti lebih dalam mengenai self regulation pada anak di Yayasan Setara.

Abstract

The aims of the research was to find the description of forms of aggressive behavior and the triggers factors of aggressive behavior in Yayasan Setara of Semarang City. In this study, the research was used qualitative research. The subjects in this study were 5 children from 7–12 years. Data were collected by observation and interview. In this study, percentage description of analysis and Miles and Huberman's Model Analysis were used to analyze the data. The result of the study showed that the aggressive behavior kind in children in Yayasan Setara of Semarang City is physical aggressive behavior and verbal aggressive behavior. The kind of physical aggressive behavior is kicking, pushing, hitting, robsing, and damaging another person's possession. The kind of verbal aggressive behavior is mocking people, speaking of filthy, intimidate, and disobeying. Whereas the triggers factors of aggressive behavior is provocation, viewed violence, and condition in the groups. Thus it may be known that the aggressive behavior that appears in Yayasan Setara i.e physical aggressive behavior and verbal aggressive behavior. Advice that can be given to the next researchers is to used this study as a reference and can be researched more about self regulation of Yayasan Setara.

How to cite: Hariyono, Angga Nurlitasari., Sinta Saraswati., Catharina Tri Anni(2018). Perilaku Agresif Anak di Yayasan Setara Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 7(4), 17-24.

PENDAHULUAN

Anak pada usia 6—12 tahun merupakan anak yang berada dalam periode akhir masa kanak-kanak. Pada masa-masa ini anak banyak sekali diberi label baik dari orang tua, pendidik, maupun psikolog. Salah satu label yang diberikan kepada anak pada masa ini adalah usia menyulitkan dan usia penyesuaian diri. Semua hal tersebut dilakukan anak supaya anak tersebut dapat diterima oleh teman sebayanya.

Penerimaan oleh teman sebaya ini diperlukan oleh anak pada masa akhir kanak-kanak karena ini merupakan suatu tugas perkembangan yang perlu dilakukan. Tugas perkembangan ini termasuk ke dalam proses sosioemosional. Proses perkembangan sosioemosional sendiri merupakan perubahan relasi antara individu dengan orang lain, perubahan pada emosi, dan juga perubahan pada kepribadian (Santrock, 2002). Dalam proses perkembangan sosioemosional anak pada periode akhir masa kanak-kanak lebih meluangkan banyak waktu untuk bermain dan menjalin relasi dengan teman sebayanya. Dalam hubungan relasi terdapat penolakan dan pengabaian yang dilakukan oleh teman sebaya.

Anak-anak yang diabaikan dan anak-anak yang ditolak oleh teman sebayanya cenderung tidak populer. Anak yang ditolak oleh teman sebaya cenderung lebih menjadi anak yang tidak disukai oleh teman sebayanya dan mereka cenderung lebih bersifat mengganggu dan agresif dibandingkan anak yang diabaikan (Santrock, 2002). Anak-anak yang agresif dan ditolak ini seringkali mendapatkan permasalahan penyesuaian diri di kemudian hari.

Saat ini perilaku agresif pada anak sudah marak terjadi, salah satunya di SD PL Servatius. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap siswa kelas IV di sekolah ini, terdapat siswa yang memiliki perilaku agresif. Dilihat bahwa 64,32% siswa yang diamati peneliti di kelas 4 di SD PL Servatius mempunyai kecenderungan berperilaku agresif. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya perilaku anak yang cenderung melakukan perilaku agresif verbal maupun fisik. Di SD tersebut, perilaku agresif fisik dapat dilihat dari perlakuan anak yang sudah biasa dengan kegiatan memukul, melempar benda milik orang lain, menempeleng kepala orang lain, dan mendorong orang lain. Sedangkan perilaku agresif verbal yang terlihat di SD tersebut adalah mengejek, menghina dan juga caci maki.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang harus dihindari karena perilaku ini merupakan perilaku yang dapat menyakiti diri sendiri dan orang lain. Agresi sendiri dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri (Sarason dalam Dayakisni, 2015).

Perilaku agresif ini sendiri memiliki berbagai macam bentuk. Bentuk perilaku agresif yang ingin ditunjukkan dalam penelitian ini adalah perilaku agresif secara verbal dan fisik. Bentuk perilaku agresif yang sering terjadi antara lain : menyerang secara fisik, menyerang dengan kata-kata, mencela orang lain, menyerbu daerah lain, mengancam daerah lain, main perintah, melanggar milik orang lain, tidak menaati perintah, membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu, bersorak, berteriak, berbicara keras, dan menyerang tingkah laku yang dibenci (Delut dalam Dayakisni, 2015).

Sedangkan Buss (dalam Bushman and Huesmann, 2010) menjelaskan bahwa "By forms we mean how the aggressive act is expressed, such as physical versus verbal, direct versus indirect, and active versus passive." Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku agresif itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu perilaku agresif secara verbal dan perilaku agresif secara fisik. Perilaku agresif secara verbal sendiri meliputi mengejek, mengancam, berkata-kata kotor, dan tidak mematuhi perintah. Sedangkan perilaku agresif secara fisik seperti menendang, memukul, merusak, mendorong, dan merampas.

Setiap individu pasti memiliki alasan mengapa dirinya melakukan perilaku agresif. Bandura, sebagaimana dikutip dalam Feist dan Feist (2006) menyatakan bahwa "perilaku agresif terbentuk dari mengobservasi orang lain, pengamatan langsung dengan penguatan positif dan negatif, pelatihan, atau instruksi, dan keyakinan yang ganjil." Pernyataan Bandura tersebut menjelaskan bahwa perilaku agresif sendiri terbentuk dengan adanya observasi, pengamatan langsung, pelatihan, dan instruksi yang mendapatkan penguatan positif maupun negatif yang disertai dengan keyakinan yang ganjil.

Menurut Dollard (Tentama, 2012) faktor pemicu atau penyebab perilaku agresif ini sendiri bisa didasari frustrasi yang mendalam dan kekecewaan yang terjadi pada diri individu. Sedangkan menurut Myers (2012) menyampai-

kan beberapa faktor yang mempengaruhi agresi, yaitu: (1) pengalaman yang tidak menyenangkan (aversive); (2) sumber keterbangkitan fisik yang ditransformasikan ke dalam emosi lain; (3) isyarat agresi; (4) melihat kekerasan; (5) televisi; (6) memainkan video games; dan (7) kondisi dalam kelompok.

Perilaku agresif yang terjadi di Yayasan Setara itu juga telah dijelaskan oleh Hurlock (2006) di mana pelanggaran yang umum pada masa kanak-kanak di sekolah seperti mencuri, menggunakan kata-kata kasar dan kotor, merusak milik sekolah, mengganggu anak lain dengan mengejek, menggertak, menciptakan gangguan, dan berkelahi dengan teman sekelas. Hal ini disebabkan oleh dirinya yang salah mengerti peraturan, untuk menguji tokoh otoriter, usaha untuk memaksakan kemandiriannya, dan untuk mempertahankan kedudukannya di dalam kelompok.

Padahal, perilaku agresif ini dapat menimbulkan dampak bagi anak yang melakukan perilaku agresif ini. Anak yang melakukan perilaku agresif bisa menjadi anak yang diabaikan oleh temannya bahkan bisa sampai ditolak oleh temannya. Hal ini senada dengan pendapat Santrock (2002) bahwa anak-anak yang ditolak merupakan anak yang tidak disukai oleh temannya dan cenderung bersifat lebih mengganggu dan agresif dibandingkan dengan anak yang diabaikan.

Penelitian ini diarahkan secara khusus untuk meneliti tentang gambaran bentuk perilaku agresif yang terjadi di Yayasan Setara dan mengetahui faktor yang mempengaruhi anak berperilaku agresif di Yayasan Setara Kota Semarang

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mengetahui faktor-faktor serta bentuk perilaku agresif yang terjadi pada anak. Observasi merupakan pengamatan se-

cara langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap obyek yang sedang diteliti (Sutoyo, 2012). Metode ini dipilih karena peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana perilaku subyek. Selain itu dengan metode ini peneliti bisa merekam informasi yang muncul. Sedangkan metode wawancara adalah percakapan yang bertujuan tertentu, di mana percakapan ini memerlukan pertanyaan yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka (Creswell, 2009).

Subyek dalam penelitian kali ini adalah lima orang anak yang berada dalam naungan Yayasan Setara Kota Semarang. Kelima subyek ini dipilih berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang memperlihatkan bahwa kelima subyek berperilaku agresif. Fokus dari penelitian ini adalah bentuk perilaku agresif anak yang meliputi perilaku agresif verbal (seperti mengancam, mengejek, berkata-kata kotor, dan tidak mematuhi perintah) dan perilaku agresif fisik (seperti memukul, menendang, merampas, mendorong, dan merusak). Selain bentuk perilaku agresif, faktor yang mempengaruhi anak berperilaku agresif juga menjadi fokus dalam penelitian ini.

Triangulasi sumber dan teknik digunakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi sumber dipilih untuk membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara yang berasal dari sumber yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda yaitu guru kelas, pendamping lapangan, dan teman sebaya. Sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif presentase dan analisis model Miles and Huberman. Analisis deskriptif presentase ini digunakan untuk menganalisis hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Presentase skor dalam analisis ini selanjutnya akan dibandingkan dengan kriteria sebagai berikut ini :

Tabel 1. Kriteria Presentase Bentuk Perilaku Agresif Anak

Interval	Kriteria Tingkat Kecenderungan Perilaku Agresif Anak
80% -- 100%	Sangat Tinggi
60% -- 79%	Tinggi
40% -- 59%	Rendah
20% -- 39%	Sangat Rendah

Tabel 1. Kriteria Presentase Bentuk Perilaku Agresif Anak

Sedangkan analisis model Miles and Huberman digunakan untuk menganalisis hasil wawancara. Analisis model Miles an Huberman ini sendiri memiliki beberapa langkah-langkah, yaitu : (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; dan (3) Kesimpulan (Sugiyono, 2014).

HASIL

Deskripsi hasil penelitian mengenai bentuk dan faktor penyebab anak berperilaku agresif dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 2. tersebut apabila mengacu pada kriteria presentase bentuk perilaku agresif anak maka dapat dinyatakan bahwa bentuk perilaku agresif verbal pada subyek A termasuk dalam kategori sangat tinggi, sedangkan perilaku agresif fisik subyek A termasuk dalam kategori tinggi. Perilaku agresif verbal yang muncul pada subyek A adalah

berkata-kata kotor, mengejek, tidak mematuhi perintah, dan mengancam. Sedangkan perilaku agresif fisik subyek A yang muncul adalah mendorong, menendang, memukul, merusak, dan merampas.

Perilaku agresif subyek A ini muncul karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah adanya provokasi dari teman-teman subyek A, kondisi dalam kelompok subyek A yang cenderung berperilaku agresif, dan subyek A yang cenderung sering melihat kekerasan.

Berdasarkan tabel 3. tersebut apabila mengacu pada kriteria presentase bentuk perilaku agresif anak maka dapat dinyatakan bahwa bentuk perilaku agresif verbal pada subyek B termasuk dalam kategori sangat tinggi, sedangkan perilaku agresif fisik subyek B termasuk dalam kategori tinggi. Perilaku agresif verbal yang muncul pada subyek B adalah berkata-kata kotor, tidak mematuhi perintah, mengejek, dan mengancam. Sedangkan perilaku

Tabel 2. Deskripsi Bentuk Perilaku Agresif Subyek A

Kode	Ob- srv	Perilaku Agresif Verbal					Perilaku Agresif Fisik					
		a	B	c	D	%	E	f	g	h	i	%
A	P	3	5	5	3	80%	3	4	3	5	3	72%
	PN	4	4	5	5	90%	4	5	4	5	4	88%
	G	3	5	5	4	85%	4	4	3	5	3	76%
Nilai Rerata		67%	93%	100%	80%	85%	73%	87%	67%	100%	67%	79%

Keterangan

- a: Mengancam
- b: Mengejek
- c : Berkata-kata kotor
- d : Tidak mematuhi perintah
- e : Memukul
- f: Menendang
- g : Merusak
- h : Mendorong
- i: Merampas

Tabel 3. Deskripsi Bentuk Perilaku Agresif Subyek B

Kode	Ob- srv	Perilaku Agresif Verbal					Perilaku Agresif Fisik					
		a	b	c	d	%	e	F	g	h	i	%
B	P	4	4	4	4	80%	3	3	3	4	3	65%
	PN	4	4	4	4	80%	4	4	4	4	3	75%
	G	4	4	5	5	90%	3	3	3	4	3	65%
Nilai Rerata		80%	80%	87%	87%	83%	67%	67%	67%	80%	60%	68%

Keterangan

- a: Mengancam
- b: Megejek
- c : Berkata-kata kotor
- d : Tidak mematuhi perintah
- e : Memukul
- f: Menendang
- g : Merusak
- h : Mendorong
- i : Merampas

ku agresif fisik subyek B yang muncul adalah mendorong, menendang, memukul, merusak, dan merampas.

Perilaku agresif subyek B ini muncul karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah adanya provokasi dari teman-teman subyek B, kondisi dalam kelompok subyek B yang cenderung berperilaku agresif, dan subyek B yang cenderung sering melihat kekerasan.

Berdasarkan tabel 4. tersebut apabila mengacu pada kriteria presentase bentuk perilaku agresif anak maka dapat dinyatakan bahwa bentuk perilaku agresif verbal pada subyek C termasuk dalam kategori sangat tinggi, sedangkan perilaku agresif fisik subyek C termasuk dalam kategori tinggi. Perilaku agresif verbal yang muncul pada subyek C adalah mengejek, berkata-kata kotor, mengancam, dan tidak mematuhi perintah. Sedangkan perilaku agresif fisik subyek C yang muncul adalah mendorong, menendang, memukul, merusak,

dan merampas.

Perilaku agresif subyek C ini muncul karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah adanya provokasi dari teman-teman subyek D, kondisi dalam kelompok subyek C yang cenderung berperilaku agresif, dan subyek C yang cenderung sering melihat kekerasan.

Berdasarkan tabel 5. tersebut apabila mengacu pada kriteria presentase bentuk perilaku agresif anak maka dapat dinyatakan bahwa bentuk perilaku agresif verbal pada subyek D termasuk dalam kategori sangat tinggi, sedangkan perilaku agresif fisik subyek D termasuk dalam kategori tinggi. Perilaku agresif verbal yang muncul pada subyek D adalah berkata-kata kotor, mengejek, mengancam, dan tidak mematuhi perintah. Sedangkan perilaku agresif fisik subyek D yang muncul adalah mendorong, menendang, memukul, dan merusak.

Perilaku agresif subyek D ini muncul ka-

Tabel 4. Deskripsi Bentuk Perilaku Agresif Subyek C

Kode	Obsrv	Perilaku Agresif Verbal					Perilaku Agresif Fisik					
		a	b	C	d	%	e	f	g	h	i	%
C	P	3	5	5	3	80%	4	5	3	5	3	80%
	PN	4	5	5	4	90%	4	4	4	4	3	75%
	G	4	5	4	3	80%	4	4	3	4	2	65%
Nilai Rerata		73%	100%	93%	67%	83%	80%	87%	67%	87%	53%	75%

Keterangan

a : Mengancam
 b : Mengejek
 c : Berkata-kata kotor
 d : Tidak mematuhi perintah
 e : Memukul
 f : Menendang
 g : Merusak
 h : Mendorong
 i : Merampas

Tabel 5. Deskripsi Bentuk Perilaku Agresif Subyek D

Kode	Obsrv	Perilaku Agresif Verbal					Perilaku Agresif Fisik					
		A	b	C	d	%	e	f	g	h	i	%
D	P	4	5	5	3	85%	4	5	3	5	2	75%
	PN	4	5	5	4	90%	4	5	3	5	2	75%
	G	4	4	5	3	80%	4	4	3	4	1	60%
Nilai Rerata		80%	93%	100%	67%	85%	80%	93%	60%	93%	33%	72%

Keterangan

a: Mengancam
 b: Mengejek
 c : Berkata-kata kotor
 d : Tidak mematuhi perintah
 e : Memukul
 f : Menendang
 g : Merusak
 h : Mendorong
 i : Merampas

Tabel 6. Deskripsi Bentuk Perilaku Agresif Subyek E

Kode	Ob- srv	Perilaku Agresif Verbal					Perilaku Agresif Fisik					
		a	B	c	D	%	e	f	g	h	i	%
E	P	2	4	4	4	70%	3	4	2	3	1	50%
	PN	1	4	4	4	65%	4	4	1	3	1	45%
	G	1	3	3	3	60%	3	3	1	3	1	40%
Nilai Rerata		27%	73%	73%	73%	62%	67%	73%	27%	60%	20%	49%

Keterangan

a: Mengancam
 b: Mengejek
 c: Berkata-kata kotor
 d: Tidak mematuhi perintah
 f: Menendang
 g: Merusak
 h: Mendorong
 i: Merampas

e: Memukul

rena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah adanya provokasi dari teman-teman subyek D, kondisi dalam kelompok subyek D yang cenderung berperilaku agresif, dan subyek D yang cenderung sering melihat kekerasan.

Berdasarkan tabel 6. tersebut apabila mengacu pada kriteria presentase bentuk perilaku agresif anak maka dapat dinyatakan bahwa bentuk perilaku agresif verbal pada subyek E termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan perilaku agresif fisik subyek E termasuk dalam kategori rendah. Perilaku agresif verbal yang muncul pada subyek E adalah berkata-kata kotor, mengejek, dan tidak mematuhi perintah. Sedangkan perilaku agresif fisik subyek E yang muncul adalah menendang, mendorong, dan memukul.

Perilaku agresif subyek E ini muncul karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah adanya provokasi dari teman-teman subyek E, kondisi dalam kelompok subyek E yang cenderung berperilaku agresif, dan subyek E yang cenderung sering melihat kekerasan.

PEMBAHASAN

Perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang cenderung menyakiti orang lain dan dilakukan secara sengaja. Hal ini senada dengan pernyataan Adi (dalam Khaninah dan Widjanarko, 2016) yang menyatakan bahwa agresi adalah suatu respon terhadap kemarahan, kekecewaan, perasaan dendam atau ancaman yang memancing amarah yang dapat membangkitkan perilaku kekerasan sebagai suatu cara melawan atau menghukum berupa tindakan menyerang, merusak hingga membunuh. Perilaku agresif ini merupakan bagian

dari kenakalan anak-anak yang perlu ditekan dan dikendalikan bersama-sama baik oleh orang tua, guru, maupun stake holder yang terkait. Anak yang berperilaku agresif ini perlu mendapatkan perhatian lebih. Jika perilaku agresif anak ini dibiarkan maka anak akan menjadi anak yang ditolak oleh teman-temannya. Anak-anak yang ditolak ini akan menjadi anak yang sering kali sulit untuk menyesuaikan diri di kemudian hari. Untuk itulah perilaku agresif pada anak ini harus diatasi, sehingga perkembangan anak tidak terhambat dan anak dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya secara positif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa ada beberapa subyek yang memiliki kecenderungan berperilaku agresif tinggi dan ada subyek yang memiliki kecenderungan berperilaku agresif rendah. Subyek yang memiliki perilaku agresif tinggi adalah subyek A, B, C, dan D. Sedangkan subyek E memiliki perilaku agresif yang rendah. Perilaku agresif yang muncul pada kelima subyek ada dua macam yaitu perilaku agresif verbal dan perilaku agresif fisik. Hal ini senada dengan pernyataan Dyastuti (2012) yang menyatakan bahwa perilaku agresif dibedakan menjadi dua jenis yaitu perilaku agresif fisik dan perilaku agresif verbal.

Perilaku subyek A, B, C, dan D memiliki kecenderungan berperilaku agresif tinggi, terutama dalam perilaku agresif verbal. Perilaku agresif verbal keempat subyek tersebut termasuk ke dalam kategori sangat tinggi dimana perilaku tersebut sangat nampak dan sering dilakukan. Perilaku agresif verbal yang sering dilakukan oleh keempat subyek adalah berkata-kata kotor dan mengejek.

Keempat subyek tersebut sering berkata-kata kotor dan saling mengejek karena adanya

provokasi dan kondisi dalam kelompok keempat subyek sendiri yang memang sering berperilaku seperti itu. Keempat subyek lebih cenderung terpengaruh oleh teman sebayanya karena keempat subyek ini berada pada masa akhir usia anak-anak yang memiliki karakteristik pada usia yang menyulitkan. Hal ini senada dengan pernyataan dari Rifa'i dan Anni (2016) yang menyatakan bahwa karakteristik pada masa akhir anak-anak salah satunya adalah usia yang menyulitkan.

Berdasarkan hasil penelitian keempat subyek juga sering melihat kekerasan di lingkungan sekolah maupun tempat tinggalnya. Kekerasan yang muncul di sekitar lingkungan subyek antara lain saling pukul, saling tendang, dan tawuran. Kekerasan yang sering muncul ini cenderung memberikan contoh kepada keempat subyek. Hal ini senada dengan pernyataan Kirsh (2006) di mana dalam penelitian itu menjelaskan bahwa anak yang berada pada periode pertengahan dan menonton kartun yang mengandung kekerasan memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perilaku agresif yang dimiliki anak tersebut.

Selain pendapat dari Kirsh, Steven J tersebut, Bandura sebagaimana dikutip dalam Feist dan Feist (2006) juga menjelaskan bahwa perilaku agresif juga terbentuk dari mengobservasi orang lain. Ketika anak berada dalam lingkungan yang sering terjadi kekerasan, sangat dimungkinkan anak tersebut menjadikan kekerasan yang dia lihat itu sebagai model yang akan dia tiru. Pemodelan ini juga melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru akan tetapi juga menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain.

Faktor lain yang mempengaruhi keempat subyek berperilaku agresif adalah adanya provokasi yang dilakukan oleh teman-temannya. Provokasi ini dianggap keempat subyek sebagai ancaman yang harus diatasi dengan agresi pula. Dalam menghadapi provokasi yang terjadi dan mengancam, anak-anak cenderung berpegang pada prinsip daripada diserang lebih baik menyerang terlebih dahulu. Hal ini juga disampaikan oleh L, Renee, dkk (2011) dimana sepertiga korban perilaku agresif dilihat sebagai provokator perilaku agresif.

Perilaku agresif subyek E cenderung lebih rendah, terutama pada perilaku agresif fisiknya. Perilaku agresif subyek E ini cenderung lebih rendah karena subyek E memiliki sifat yang jaim atau menjaga image atau menjaga sikapnya. Subyek E tidak terlalu terpengaruh oleh kebiasaan teman-temannya yang sering

berperilaku agresif. Hal ini menandakan bahwa subyek E ini memiliki self regulation yang baik.

Self regulation atau pengaturan diri merupakan pengarah diri atau pengaturan diri dalam berperilaku. Self regulation pada anak disini berarti anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Ketika anak memiliki self regulation yang baik, maka anak akan belajar mengontrol dirinya sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan seperti belajar dan bermain. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati (2006) dimana dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa semakin siswa mampu melakukan self regulation maka perilaku agresinya semakin jarang. Akan tetapi bila siswa atau siswi tersebut kurang mampu melakukan self regulation dengan baik maka perilaku agresifnya semakin sering.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bentuk perilaku agresif yang muncul dalam penelitian ini adalah perilaku agresif fisik dan perilaku agresif verbal. Perilaku agresif fisik yang muncul dan menonjol adalah menendang, mendorong, dan memukul. Sedangkan perilaku agresif fisik yang muncul lainnya adalah merampas dan merusak. Perilaku agresif verbal yang muncul dalam penelitian ini adalah mengejek, berkata-kata kotor, mengancam, dan tidak mematuhi perintah. Adapun faktor yang mempengaruhi anak di Yayasan Setara berperilaku agresif adalah adanya provokasi dari teman yang memicu anak untuk melakukan aksi balas dendam, anak yang melihat kekerasan secara langsung yang dilakukan oleh teman-temannya dan orang-orang disekitarnya, serta kondisi kelompok anak itu sendiri yang cenderung berperilaku agresif baik secara verbal maupun fisik. Saran yang bisa diberikan untuk guru kelas adalah untuk dapat memberikan perhatian lebih kepada anak yang berperilaku agresif. Guru kelas diharapkan dapat menjadi model yang dapat mempengaruhi anak agar tidak berperilaku agresif. Pendamping lapangan diharapkan mampu menyadarkan anak yang berperilaku agresif agar mau memperbaiki perilakunya dengan cara memberikan permainan yang mempunyai nilai kerjasama antar teman atau menggandeng ahli lain yang bisa menangani perilaku agresif anak pada Yayasan Setara. Bagi peneliti selanjutnya peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan

penelitian ini sebagai bahan acuan untuk mengurangi perilaku agresif anak di Yayasan Setara. Selain itu, peneliti juga mengajukan penelitian lanjutan mengenai self regulation anak di Yayasan Setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bushman, B. J. and L. R. Huesmann. (2010). "Chapter 23 Aggression". *Handbook Social*. <http://www.rcgd.isr.umich.edu/aggr/articles/Huesmann/2010.Bushman&Huesmann.Aggression.HandbookSocial.pdf>. diakses pada 11 Maret 2017. hlm 833–863.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, J. dan Feist, G. J. (2006). *Theories Of Personality (Ed. 6)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayakisni, T. dan Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dyastuti, Susanti. (2012). "Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku Bullying Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* Vol. 1 No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang. ISSN 2252-6374. hlm 31–35.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kirsh, S. J. (2006). "Cartoon Violence and Aggression in Youth." *Aggression and Violent Behavior* 11. <https://www.geneseo.edu/~kirsh/vital/AVB360.pdf>. doi:10.1016/j.avb.2005.10.002. hlm 547–557.
- Khaninah, A. N. dan Widjanarko, M. (2016). "Perilaku Agresif yang Dialami Korban Kekerasan dalam Pacaran." *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 15 No. 2. Semarang: Universitas Diponegoro. hlm 151–160.
- Krisnawati, Eva Nila. (2006). "Hubungan Antara Self-Regulation dan Perilaku Agresi pada Sisw/i SLTP 'X' Bandung." Thesis. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- L, Renee, dkk. (2011). "Children's Perception of Intimate Partner Violence: Causes, Consequences, and Coping." *J Fam Viol* 26. <http://semblance.bien.mu.edu/psyc/documents/DeBoard-Lucas-Grych2011.pdf>. doi: 10.1007/s10896-011-9368-2. hlm 343–354.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rifa'i, A. dan Catharina T. A. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi 5 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Sutoyo, A. (2012). *Pemahaman Individu (Observasi, Checklist, Interview, Kuisisioner, dan Sosiometri)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tentama, F. (2012). "Perilaku Anak Agresif: Asesmen dan Intervensinya". *Jurnal Kes Mas* Vol 6 No 2. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. ISSN: 1978-0575. hlm 162–232.